

PERBANDINGAN POLA PENAMAAN MAHASISWA BERDASARKAN LATAR BELAKANG AGAMA, MAKNA, DAN KANDUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER

¹Agnes Adhani, ²Priska Meilasari

[¹agnes.adhani@ukwms.ac.id](mailto:agnes.adhani@ukwms.ac.id), [²priska.meilasari@ukwms.ac.id](mailto:priska.meilasari@ukwms.ac.id)

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract: *The aims of this research are (1) analyzing the comparison of Islam and Catholic Students' names naming pattern based on word class combination and nomenclature pattern, (2) analyzing the comparison of religious background (Islam and Catholic) influence towards Students' names, (3) analyzing the comparison of Islam and Catholic Students' names meaning by referring to the references, and (4) analyzing the character building value carried by the names based on the six Pancasila Student Profiles as a reflection of Nation value-based character building. The research data are the names of 75 students at State Institute of Islam Religion (IAIN) Ponorogo and 75 students of Education and Teacher Training Institute (STKIP) Widya Yuwana Madiun. The research result shows that based on the word count, most Catholic and Islam names are made of three words with the combination of Adj+N+N for Islam names and N+N+N for Catholic names. Based on the influence of religious background, 35 Islam name reflect Arab language and 52 Catholic names reflect European and Indonesian language. Based on the meaning carried by each name, both Islam and Catholic names convey hope, prayer, and gender marking meanings. Finally, character building values reflected from the names are (1) having faith and fearing God Almighty, and having noble character, (2) global citizenship, (3) creative.*

Keywords: *naming pattern, religious influence, name meaning, Pancasila student profile, students' name*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis perbandingan pola penamaan mahasiswa beragama Islam dan Katolik berdasarkan kombinasi kelas kata dan pola tata nama, (2) menganalisis perbandingan pengaruh latar belakang agama (Islam atau Katolik) dalam penamaan mahasiswa, (3) menganalisis perbandingan makna nama mahasiswa beragama Islam dan Katolik berdasarkan referensi, dan (4) menganalisis kandungan pendidikan karakter nama mahasiswa berdasarkan enam profil pelajar Pancasila sebagai cerminan pendidikan karakter yang digali dari nilai luhur bangsa. Data penelitian ini adalah 75 nama mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan 75 nama mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun. Data penelitian ini diperoleh dari Biro Administrasi Kemahasiswaan (BAK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun. Hasil analisis menemukan bahwa berdasarkan jumlah katanya, mayoritas nama mahasiswa Katolik dan Islam sama-sama terdiri dari tiga kata dengan nama Islam sebagian besar terbentuk dari Adj+N+N sedangkan nama Katolik terbentuk dari N+N+N. Berdasarkan pengaruh agama dalam penamaan, 35 data nama mahasiswa

Islam dipengaruhi oleh bahasa Arab dan 52 nama mahasiswa Katolik dipengaruhi oleh gabungan bahasa Eropa dan Indonesia. Berdasarkan makna yang terkandung dalam nama mahasiswa ditemukan bahwa baik nama Islam maupun Katolik sama-sama mengandung makna harapan dan doa serta penanda jenis kelamin. Sementara itu, kandungan pendidikan karakter yang tercermin dalam nama adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, dan (3) kreatif.

Kata Kunci: makna nama, nama mahasiswa, pengaruh agama, pola penamaan, profil pelajar Pancasila

I. PENDAHULUAN

Pemberian nama diri terhadap seseorang adalah suatu hal yang dapat dikatakan sacral karena mengandung doa dan harapan orang tua terhadap anak yang diberi nama tersebut. Oleh karena itu, nama diri seringkali dibahas secara menarik di berbagai media khususnya di banyak artikel internet seperti “50 nama paling populer di Indonesia”(Faustine, n.d.), “445 Nama Bayi Indonesia yang Unik dan Indah”(Stephani, n.d.), “21 Nama Bayi Laki-Laki Islami Keren Masa Kini Beserta Artinya” (Aeni, 2021). Masih seputar nama, beberapa artikel juga menyoroti nama unik dan menarik seperti artikel yang membahas seorang perempuan dengan nama terpendek bernama “O” dari Payakumbuh (Indonesia, 2021) dan artikel tentang seorang gadis dari Jogja dengan nama terpanjang yang terdiri atas 17 kata, *Aiwinur Siti Diah Ayu Mega Ningrum Dwi Pangestuti Lestari Endang Pamikasih Sri Kumala Sari Dewi Puspita Anggraini* (Gunadha & Aditya, 2020).

Dalam kajian kebahasaan, nama diri juga sudah sering diteliti. Misalnya dalam penelitian Wening Sahayu yang meneliti penanda jenis kelamin pada nama Jawa dan Jerman. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya beberapa persamaan antara nama Jawa dan Jerman dalam hal penandaan jenis kelamin. Persamaan tersebut tampak pada tanda fonetis berupa akhiran dan jumlah suku kata (Sahayu, 2014). Ratna Zunairoh (Zunairoh, 2014) juga melakukan kajian semantik terhadap nama orang Jawa di desa Karangduwur Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian tersebut, Zunairoh menemukan nama-nama dengan makna leksikal dan nama-nama yang tidak diketahui makna leksikalnya. Zunairoh juga menemukan adanya pemberian nama berdasarkan pemberian, waktu kelahiran, nama orang tua, hobi, meniru, perenungan, pemikiran demi kebaikan anak, harapan orang tua, dan jenis kelamin.

Adhani dan Meilasari (Adhani & Meilasari, 2022) meneliti pola penamaan

mahasiswa yang dikelompokkan berdasarkan agamanya, yaitu (1) Islam (81 data), (2) Katolik (20 data), (3) Kristen (10 data), dan Budha (1 data). Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh Bahasa Arab pada nama mahasiswa beragama Islam dan pengaruh nama pemandian/ baptis pada nama mahasiswa beragama Katolik. Sementara itu, berdasarkan maknanya, nama mahasiswa yang ditemukan dalam data berisi harapan atau doa, penanda waktu kelahiran, dan penanda urutan kelahiran.

Aribowo dan Herawati (Aribowo & Herawati, 2016) merumuskan bentuk sistem nama dikelompokkan menjadi delapan, yaitu (1) Allonimi, sistem penamaan dengan menggunakan nama orang lain yang sudah ada. Dalam system ini, nama yang diberikan merupakan adopsi dari nama orang lain, biasanya tokoh ternama atau berpengaruh dan masih hidup, misalnya saat petinju *Mike Tyson* berjaya, banyak anak diberi nama yang sama, (2) Andronimi, sistem tata nama yang menggunakan nama suami untuk nama istrinya, dengan nama suami dilekatkan kepada isteri saat menikah, sehingga nama diri isteri menjadi hilang dan tidak dikenal lagi, misalnya *Nyonya Budi Susilo* dan *Ibu Hendro Wiyono*, (3) Demonimi, sistem tata nama dengan menambahkan nama daerah atau tempat dalam nama seseorang, selain sebagai penanda asal juga harapan agar kelak bisa tinggal di tempat tersebut,

misalnya *Indra Pujakesuma* (putera Jawa kelahiran Sumatera), (4) Isonimi, sistem tata nama yang mereplikasi unsur nama yang sama dengan saudara kandung, (5) Nekronimi, sistem tata nama yang mengadopsi nama orang yang sudah meninggal, seperti nama nabi, kerabat nabi, khalifah atau pemimpin umat Islam, misalnya *Muhammad Islami* dan *Yusuf Iskandar*, (6) Numeronimi, sistem tata nama yang mengandung unsur angka di dalamnya, biasanya berkaitan dengan urutan kelahiran, Contoh Datanya *Eko Supriyanto* dan *Dwi Sasono*, (7) Patronimi, sistem tata nama dengan penambahan nama bapak dalam nama diri anak, dan (8) Teonimi, sistem tata nama yang mengandung unsur nama atau sifat Tuhan, biasanya sebagai perwujudan identitas keislaman, seperti *Rahman*, *Rahim*, dan *Muhaimin*.

Pada abad XIII, bangsa Arab yang membawa ajaran Islam sekaligus bahasa Arab masuk ke wilayah Indonesia. Kedatangan mereka ini menginspirasi santri dan penganut Islam pada umumnya untuk menamai anak-anaknya dengan nama yang diambil dari nama-nama tokoh Islam, seperti nabi, kerabat nabi, khalifah, dan kata-kata bahasa Arab yang berkonotasi positif, harapan dan doa (Adhani & Sayekti, 2010). Demikian juga dengan pengaruh agama Katolik dengan pola penamaan dengan menambahkan nama pemandian di depan nama diri yang biasa diambil dari

nama santo/santa "orang kudus, pahlawan kekudusan/kesucian dalam gereja Katolik (Adhani & Sayekti, 2010).

Penggunaan bahasa secara umum memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter. Adhani (Adhani, 2016) meneliti tentang kaitan pendidikan karakter dengan peribahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam peribahasa terkandung nilai karakter peduli, tangguh, religius, jujur, kreatif, komunikatif, dan nasionalis. Karakter di atas sebagai budi pekerti luhur bangsa sudah ada dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dalam nama diri. Selain itu nama diri juga mencerminkan profil pelajar Pancasila yang mendukung pendidikan karakter dengan enam ciri utama, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (*Pelajar Pancasila*, n.d.).

Cerminan pola penamaan dengan identitas keagamaan, Islam dan Katolik tampak nyata dikaitkan dengan makna dan pendidikan karakter menarik untuk dikaji lebih mendalam.

II. METODE

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di

atas, penelitian ini tergolong penelitian kebahasaan yang tidak berusaha menguji hipotesis. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif (Sutopo, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penamaan, makna, dan kandungan pendidikan karakter dalam nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun. Nama mahasiswa dianalisis apa adanya, tidak mendapatkan perlakuan atau percobaan sebagai data dan sumber data, dengan *setting* alamiah, memaknai kesatuan pertuturan, tidak menggunakan analisis data berupa angka-angka secara statistik, dan peneliti berperan sebagai alat utama penelitian. Data penelitian berupa nama mahasiswa dideskripsikan sesuai dengan pola penamaan, makna, dan kandungan pendidikan karakter. Perlakuan dan ciri di atas memenuhi persyaratan penelitian deskriptif kualitatif (Sutopo, 2002).

Data adalah bagian penting dalam penelitian yang akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian ini adalah 75 nama mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan 75 nama mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun). Keseluruhan nama sebagai data dipilih secara representatif. Sementara itu, sumber data adalah tempat data penelitian diperoleh

secara sah dan benar. Sumber data penelitian ini adalah Biro Administrasi Kemahasiswaan (BAK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun.

Data penelitian berupa kata atau deratan kata nama dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Teknik ini dipilih karena peneliti tidak terlibat dalam pembuatan nama mahasiswa. Data berupa dokumen tertulis tersebut tidak dipengaruhi oleh peneliti. Langkah selanjutnya adalah dengan teknik catat. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Mencatat dan membuat daftar 75 nama mahasiswa. 75 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun;
- 2) Mereduksi data, apabila ada data ganda;
- 3) Mengartikan data dengan memberi kode data;
- 4) Mengklasifikasikan data demi memudahkan analisis data.

Untuk menjaga kesahihan data, peneliti melakukan triangulasi sumber data. Data penelitian yang telah dikumpulkan dengan teknik catat, dilengkapi dengan tambahan informasi terkait nama mahasiswa melalui wawancara kepada orang tua dan mahasiswa pemilik nama tersebut. Peneliti juga menambahkan keterangan makna yang

diperoleh dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Nasional, 2008), *Bausastra Jawa Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1981), dan *Kamus Arab-Indonesia* (Al-Kafili et al., 2018), serta wawancara untuk konfirmasi makna yang meragukan.

Data yang sudah terkumpul dan dikartikan dianalisis dengan teknik tertentu. Sudaryanto (Sudaryanto, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh teknik analisis data kebahasaan, yaitu pelepasan (delisi), penggantian (substitusi), perluasan atau penambahan (ekspansi), penyisipan (interupsi), perubahan urutan (permutasi), pengulangan (repetisi), dan perubahan wujud (parafrase). Namun, ketujuh teknik tersebut tidak semua diterapkan dalam analisis data penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode reflektif instrospektif dalam menganalisis data (Sudaryanto, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan atas 75 data nama mahasiswa Islam dan 75 data nama mahasiswa Katolik yang merupakan hasil reduksi data karena kesamaan dan kemiripan pola. Hasil penelitian ini dijabarkan dalam empat bagian, yaitu (1) pola penamaan, (2) pengaruh agama, (3) makna, dan (4) kandungan pendidikan

karakter yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila

1. Pola Penamaan

Bahasa bersifat arbitrer, termasuk dalam penamaan. Namun dalam kenyataan kemanusiaan penamaan dapat ditentukan pola, berkaitan dengan variasi kelas kata dan pola tata nama yang tidak lepas dari latar belakang agama dan budaya orang tuanya.

Pola Kelas Kata

Dalam pola penamaan terdapat kecenderungan seperti nama “angkatan 20-50-an” terdiri atas satu kata, seperti *Susilo*, *Susanti*, dan *Wahyuni* “angkatan 60-70-an” terdiri atas dua kata, seperti *Dwi Kuntarto*, *Sri Widayati*, dan *Thomas Adhari* “angkatan 80-an” sampai sekarang ada kecenderungan tiga kata, *Kristofer Davito Prabandaru*, *Sri Utami Wijayanti*, dan *Kusuma Putri Anggara*. Data nama mahasiswa diambil dari anak kelahiran sekitar tahun 2000-an menunjukkan bahwa nama terbanyak terdiri atas tiga kata. Jumlah kata pada nama mahasiswa berturut-turut tiga kata, dua kata, dan empat kata berdasarkan agama menunjukkan kesamaan urutan.

Jumlah kata dalam nama diri mahasiswa Islam dan Katolik diurutkan sesuai dengan banyaknya data yang mendukung jumlah kata. Hal tersebut digambarkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jumlah Kata Nama Mahasiswa

Jumlah Kata	Islam	Katolik
	Jumlah Data	Jumlah Data
3	43	27
2	20	20
4	11	19
1	1	8
6	0	1
Jumlah	75	71

Berdasarkan gambaran pada tabel 1 pola kelas kata pada nama terdiri atas satu kata, dalam nama mahasiswa Islam ditemukan satu data dalam kelas Nomina (N), yaitu Kurniasari (I.35) sedangkan dalam nama mahasiswa Katolik ditemukan 8 data, yaitu kelas Nomina (N): 7 data, misalnya *Tasyiana* (K.34), *Andi* (K.38), dan *Ninulius* (K.56), dan kelas kata verba (V): 1 data, yaitu *Sila* (K.63) dan nama dengan enam kata, hanya ditemukan satu data mahasiswa Katolik dengan pola N+N+N+Adj+N+N, yaitu *Angela Merici Puspita Ayu Wanda Angraini* (K.39).

Dikatakan pola bila terdapat urutan atau kombinasi yang berulang dalam keteraturan, sehingga dukungan dua data atau lebih yang dianalisis dapat menunjukkan pola tertentu. Pola variasi kelas kata tampak nyata dalam beberapa data dalam tiga, dua, dan empat kata dengan kombinasi Nomina + Adjektiva + Numeralia

+ Verba (N+Adj+Num+V) dengan berbagai varian perlu dijabarkan lebih lanjut di bawah ini.

Pola Kelas Kata Tiga Kata

Nama dengan tiga kata terdapat 44 nama Islam dan 27 nama Katolik. Dari 44 nama Islam ditemukan 14 variasi kelas kata, sedangkan dalam 27 nama Katolik terdapat 4 variasi kelas kata. Umumnya nama berkelas kata adalah Nomina, namun terhadap perkecualian karena pengaruh penggunaan kata dari bahasa Arab. Terdapat perbedaan pada adanya Adjektiva sebagai awal kata nama dalam nama Islam yang tidak terdapat dalam nama Katolik. Tabel 2 meng gambarkannya.

Tabel 2 Pola Kelas Kata Tiga Kata

Pola Kelas Kata Tiga Kata	Jumlah Data	
	Islam	Katolik
Adj+N+N	12	0
N+N+N	10	24
N+Adj+Adj	3	1
Adj+Adj+Adj	4	0
Adj+N+Adj	3	0
N+V+Adj	2	0

Pola nama dengan tiga kelas kata Adj+N+N hanya ditemukan pada nama Islam. Pola tersebut terlihat dalam nama *Muhammad Nur Fakih* (I.39), *Moh. Khoirun Ni'am* (I.48), dan *Lutfi Hakim Hayatullah*

(I.52). Berbeda dari pola sebelumnya yang hanya ditemukan pada nama Islam, pola N+N+N ditemukan pada nama Islam dan Katolik. Pada nama Islam misalnya *Imam Malik Muzaki* (I.48); *Maya Syifaul Muna* (I.70); *Litha Kurnia Nurhidayah* (I.61) sementara pada nama Katolik misalnya *Diki Indra Atmaja* (K.6); *Daniel Beltsazar Pasaribu* (K.15); *Ignasius Moko Setiawan* (K.24); *Daniel Kurnia Paskatori* (K.43). Pola lain yang juga ditemukan pada nama Islam dan Katolik adalah pola N+Adj+Adj. Pada nama Islam terdapat '*Afwa Roziqulhaqqi Mubarak* (I.1); *Annisa Uruhmatul Badi'ah* (I.12) dan pada nama Katolik *Raimundus Tulus Jatmiko* (K.32). Pola-pola berikut ini tidak terdapat dalam nama Katolik dan hanya ditemukan pada nama Islam, yaitu pola Adj+Adj+Adj misalnya *Ahnaf Luqman Majid* (I.3); *Ayu Fitri Lestari* (I.19), Adj+N+Adj misalnya *Latifatul Nur Azizah* (I.50); *Lia Alfi Kamila* (I.53) dan pola N+V+Adj pada nama *Ari Goda Santoso* (I.13); *Lailia Fatimatuz Zahro* (I.37).

Pola Kelas Kata Dua Kata

Keteraturan pola nama dengan Nomina dan gabungannya dengan Nomina atau Adjektiva terdapat dalam nama Katolik dan Adjektiva sebagai awal kata nama terdapat dalam nama Islam. Gambaran pola kelas kata dua kata tersaji dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Pola Kelas Kata Dua Kata

Pola Kelas Kata Dua Kata	Jumlah Data	
	Islam	Katolik
N+N	4	16
N+ Adj	5	2
Adj+N	3	0
Adj+Adj	2	0

Dalam tabel diatas terlihat bahwa pola N+N kebanyakan ditemukan pada nama Katolik misalnya *Antonia Juniati* (K.3); *Adelia Damayanti* (K.10); *Hermina Take* (K.23); *Margareta Erina* (K.29); *Melania Sinong* (K.74). Pola yang sama juga terdapat dalam nama Islam misalnya *Alfina Choirimawati* (I.10); *Intan Ameliasari* (I.68); *Ivan Saifudin* (I.74). Pola yang juga ditemukan pada nama Islam dan Katolik adalah pola N+Adj. Dalam Islam terdapat nama *Aisyah Fitriana* (I.5); *Alfi Zakiyah* (I.9); *Imam Masruri* (I.72) dan dalam nama Katolik terdapat *Crisensia Fitri* (K.42); *Seniwati Lahagu* (K.69). Sementara pola Adj+N dan Adj+Adj hanya terdapat pada nama Islam. Pola Adj+N terdapat pada nama *Arum Rahmawati* (I.14); *Kukuh Sanyoto* (I.34) *Lilis Septiana* (I.56). Sedangkan nama berpola Adj+Adj terdapat pada nama *Ida Fitrotina* (I.29); *Muhammad Ikhsanudin* (I.40).

Pola Kelas Kata Empat Kata

Kehadiran Adjektiva sebagai awal kata nama ada dalam nama Islam sedangkan nama Katolik dengan Nomina, Nama Islam terdiri atas empat kata ditemukan 10 data dengan 9 variasi pola kelas kata. Gambaran pola kelas kata empat kata dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Pola Kelas Kata Empat Kata

Pola Kelas Kata Empat Kata	Jumlah Data	
	Islam	Katolik
N+N+ N+N	0	13
N+N +Adj+N	2	0
Adj+ Adj+Adj+ Adj	1	0
N+N+N+Num	0	3

Pola penamaan yang berawalan nomina lazim digunakan dalam penamaan Katolik. Bahkan pola N+N+ N+N ditemukan sebanyak 13 data. Nama-nama dengan pola tersebut misalnya *Birgita Evanda Citra Prapaskalis* (K.5); *Fedelis Dinanda Kurnia Tanujaya* (K.20); *Magdalena Vivi Imelda Sari* (K.27); *Bernadetta Manuela Sahasika Nugrahani* (K.41). Namun, pola nama yang berawalan nomina lainnya dengan kombinasi N+N +Adj+N hanya ditemukan pada nama Islam misalnya *Annisa Ratna Zakia Fatayati* (I.11); *Arvida Kharis Syah Yoga* (I.15). Sementara itu, pola Adj+ Adj+Adj+ Adj hanya terdapat pada satu nama yaitu *Asrofa*

Fadillatur Rohmah Az-Zahrah (I.17). Terakhir, pola nama N+N+N+Num yang ditemukan pada nama Katolik yaitu *Aloysius Pandega Putra Pratama* (K.11); *Rafael Bagas Dhika Pratama* (K.59); *Vincentius Paskalis Felix Adrian* (K.72).

Pola Tata Nama

Terdapat delapan pola tata nama, dalam penelitian ini ditemukan enam pola tata yang ada ditambah dua pola gabungan, yaitu nekronimi dan petronimi dan nekronimi dan numeronimi. Tabel berikut menunjukkan pola tata nama.

Tabel 5 Pola Tata Nama

Pola Tata Nama	Jumlah Data	
	Islam	Katolik
Nekronimi	6	37
Nekronimi dan Petronimi	0	20
Numeronimi	4	0
Nekronimi dan Numeronimi	0	3
Allonimi	11	0
Teonimi	8	0
Demonimi	3	0
Patronimi	0	1
Tanpa pola nama	43	14

Pola tata nama nekronimi paling sering ditemukan pada nama Katolik misalnya pada nama *Antonia Juniati* (K.3);

Fransisca Putri Anindita (K.21); *Maria Afrianti Mada* (K.31). Di nama Islam, pola tata nama tersebut juga ada namun tidak terlalu banyak jumlahnya, misalnya pada nama *Aisyah Fitriana* (I.6); *Muhamad Nur Fakhir* (I.39); *Moh. Aji Khoeruman* (I.45). Gabungan pola tata nama nekronimi dan petronimi terdapat pada nama Katolik berikut ini *Elisabeth Maria Mbira* (K.7); *Fedelis Dinanda Kurnia Tanujaya* (K.20), *Teopilus Epidonta Tarigan* (K.35). Sedangkan pola tata nama numeronimi hanya ditemukan pada nama Islam berikut ini *Aknes Aulia Arbangatul* (I.7); *Dwi Niken Prastyowati* (I.24). Pola nekronimi dan numeronimi terdapat pada nama Katolik *Aloysius Pandeka Putra Pratama* (K.11); *Lidia Desi Tria Pratiwi* (K.46). Sedangkan pola tata nama allonimi, teonimi dan demonimi hanya terdapat pada nama Islam. Berikut adalah contohnya sesuai urutan penyebutan diatas: *Husein Syaifuddin* (I.27); *Ahnaf Luqman Majid* (I.3); *Lina Haifa Ul Fadillah* (I.57). Pola patronimi hanya ditemukan pada satu data nama Katolik berikut *Darta Prima Sembiring* (K.16). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar data nama Islam tidak memiliki pola tata nama tertentu misalnya pada *Arum Rahmawati* (I.14); *DindaArdiyanti Saputri* (I.11); *Lestari Indah Ayu* (I.51); *Lilis Septiana* (I.56). Nama Katolik yang tidak berpola tata nama misalnya *Apriani Mita* (K.14); *Febriana*

Alviani (K.19); Sri Wahyuni (K.33); Sila (K.63)

Dalam penelitian ini tidak ditemukan data pola tata nama Andronimi, karena mahasiswa belum menikah dan tidak dimungkinkan menggunakan nama suami, seperti halnya ibu-ibu di kompleks pemukiman atau asrama tentara dan tata nama Isonimi karena tidak meneliti hubungan persaudaraan, kakak beradik yang memiliki unsur nama yang sama.

2. Pengaruh Agama dalam Penamaan

Agama identik bahkan kadang disamakan dengan bahasa tertentu, misalnya orang Islam menggunakan bahasa Arab dalam nama dirinya dan orang Katolik menggunakan nama permandian yang terasal dari para kudus yang menggunakan bahasa Eropa. Berdasarkan 75 data dalam nama Islam ditemukan 19 data yang tidak mencirikan keislaman, atau menggunakan nama Indonesia dan 19 data juga yang tidak mencirikan kekatolikan. Namun terdapat perbedaan antara nama Islam yang memakai bahasa Arab 35 data dan 21 gabungan Arab-Indonesia. Hal ini berbeda dengan nama Katolik 52 data gabungan Eropa dan Indonesia dan 4 data nama Eropa. Pengaruh agama dijelaskan berdasarkan asal nama yang digunakan. Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Pengaruh Agama dalam Penamaan

Asal Bahasa	Jumlah Data	
	Islam	Katolik
Arab	12	0
Indonesia	10	24
Gabungan	3	1
Eropa	4	0
Jumlah	3	0

Bahasa Arab tentu saja memberi pengaruh besar dalam pembentukan nama Islam seperti yang terdapat dalam nama *Abdullah Imam Rafi'i* (I.2); *Alfi Zakiyah* (I.9); *Asrofa Fadillatur Rohmah Az-Zahrah* (I.17) *Muhamad Mahrur Khamdani Qhufon* (I.38). Nama khas berlatar belakang bahasa Indonesia juga ditemukan pada nama Islam dan Katolik misalnya pada *Arum Rahmawati* (I.14); *Dina Putri Arum Setia* (I.20); *Apriani Mita* (K.14); *Febriana Alviani* (K.19). Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam nama Katolik, gabungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Eropa banyak ditemukan. Misalnya pada nama berikut ini *Elizabeth Maria Mbira* (K.7); *Gabriel Sandika Radya* (K.8); *Andreas Nanda Kurnia* (K.13); *Maria Kumala Mutiara Poto* (K.49); *Maria Yohana Martiani Karunia* (K.52). Sementara itu, gabungan antara bahasa Arab dan Indonesia juga ditemukan pada nama Islam seperti *Alfina Choirimawati* (I.10); *Meliana Maulidah Hartanti* (41); *Lutfia Nikita Putri*

(I.65); Ivan *Saifudin* (I.74). Sedangkan bahasa Eropa yang mempengaruhi penamaan tercermin dalam nama *Tasyiana* (I.34); *Melania* (I.47); *Laurensia* (I.68).

3. Makna Nama

Dalam menganalisis makna nama dikelompokkan ke dalam penanda jenis kelamin (PJK), harapan dan doa (HD) waktu lahir (WL), dan urutan lahir (UL) dan kombinasinya. Makna nama Islam dan Katolik memiliki kesamaan dengan makna harapan dan doa dikombinasikan dengan penanda jenis kelamin dan harapan dan doa dikombinasikan dengan penanda jenis kelamin dan waktu lahir atau urutan lahir.

Penanda jenis kelamin Indonesia baik nama Islam maupun Katolik dapat ditandai dengan *Santoso, Sunyoto, Putra, Setiawan, Jatmiko, Sadewa, dan Pratama* untuk laki-laki dan penanda perempuan dengan *Rahmawati, Putri, Lestari, Saputri, Kurniasari, dan Rahayuningtyas*. Terdapat perbedaan penanda jenis kelamin nama Islam dan Katolik. Dalam nama Islam penanda jenis kelamin laki-laki *Muhammad, Rahman, Ihsanudin, Hidayatullah* dan perempuan dengan *Faridatul, Jannatul, Imama, Annisa, Zahrah, Alawiyah, Muchsinatu*, sedangkan dalam nama Katolik terdapat pola *us-a* untuk membedakan jenis kelamin, seperti *Antonius-Antonia, Fransiskus-Fransiska, Ignasius-Ignasia, Marcellinus-Marcellina,*

Agustinus-Agustina, Laurensius-Laurensia, Vincentius-Vincentia, namun tidak berlaku bagi kebalikannya, seperti *Maria-*Marius, Magdalena-*Magdalinus, Melania-*Melanius*.

Terkait dengan makna harapan dan doa kata nama ditentukan oleh Nomina dan atau Adjektiva yang berkonotasi baik, benar, positif, mulia, indah, dan religius, sedangkan urutan lahir digunakan numeralia serta waktu lahir diwujudkan dalam waktu, seperti malam hari, nama hari, atau nama bulan. Gambaran makna nama Islam dan Katolik dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 7 Makna Nama

Makna Nama	Jumlah Data	
	Islam	Katolik
Harapan dan doa dan penanda jenis kelamin	65	60
Harapan, doa, penanda jenis kelamin, dan waktu lahir	5	6
Penanda jenis kelamin	0	5
Harapan, doa, penanda jenis kelamin, dan urutan lahir	5	3
Waktu lahir	0	1

4. Kandungan Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan nilai luhur bangsa yang harus tetap ditumbuhkembangkan. Dalam nama mahasiswa tercermin nilai luhur tersebut dalam tiga profil, yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan berakhlak mulia, (b) berkebinekaan global, dan (c) kreatif.

a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan Berakhlak Mulia

Agama dan atribut agama merupakan salah satu cerminan beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan berakhlak mulia yang ditampilkan secara eksplisit dalam nama diri. Agama para orang tua diwariskan kepada para anaknya dalam nama yang melekat dan menjadi jati diri anak. Mahasiswa yang beragama Islam dan Katolik menyandang nama Islami atau Katolik diharapkan diwujudkan dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan berakhlak mulia terhadap semua ciptaan Tuhan.

Berdasarkan 35 data nama mahasiswa Islam yang menggunakan bahasa Arab, seperti *Anissa Urohmatul Badi'ah* (I.12) 'perempuan yang setia, welas asih, penyayang, dan cantik'; *Asrofa Fadillatur Rohmah Az-Zahrah* (I.17) 'perempuan mulia, berbudi tinggi, penuh belas kasih,

cantik, berseri-seri'; *Ihsan Nasrulloh* (I.32) 'Lelaki penuh kebaikan dalam pertolongan Allah'; *Muhamad Mahrur Khamdani Qhufon* (I.38) 'lelaki terpuji, dijaga, penuh pujian, dan pemaaf' dan 21 data nama gabungan berbahasa Arab dan Indonesia, seperti *Ida Fitrotina* (I.29) 'perempuan yang baik hati dan suci'; *Meliana Maulidah Hartanti* (I.41) 'perempuan yang menyamai kelahiran dan keturunan serta berharta'; *Ivan Saifudin* 'lelaki dalam kemegahan Tuhan sebagai pedang agama' dan nama mahasiswa Katolik dengan gabungan nama baptis/permandian dan nama Indonesia dalam 52 data, seperti *Agnes Regina Situmorang* (K.2) 'Perempuan ratu dan sudi dari keluarga Situmorang'; *Adelina Damayanti* (K. 10) 'Ratu pembawa kedamaian'; *Rafael Bagas Dhika Pratama* (K.59) 'Malaikat, lelaki pertama yang kuat, pemberi kekuatan' dan 4 data menggunakan nama baptis/permandian saja, seperti *Melania* (K.47) 'perempuan berani-cerdas-pekerja keras'; *Laurensia* (K.68) 'martir'. Hal ini mencerminkan profil pelajar Pancasila terkait dengan beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan berakhlak mulia.

b) Berkebinekaan Global

Sikap mempertahankan budaya leluhur, lokalitas, dan identitasnya adalah sebuah sikat yang harus dimiliki seseorang dari mana pun asalnya. Sikap demikian

harus diimbangi dengan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga akan tumbuh rasa saling menghargai. Dengan demikian, kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa dapat terjadi. Sikap semacam ini juga tercermin dalam nama diri. Misalnya nama Islam yang mendukung kebinekaan global antara lain *Lailia Aurra Sasetya Maharani* (I.36) ‘malam hari, cepat pulih dari sakit’; setia, ‘permaisuri’ Putri, Triana, dan Maharani sebagai penanda Indonesia yang lokalitas sedangkan *Lutfia, Muchsinatu Alawiyah*, dan *Lailia Aurra* sebagai penanda global dengan menggunakan bahasa Arab, sedangkan nama Katolik terdapat dalam nama *Agnes Regina Situmorang* (K.2) ‘Ratu suci dari keluarga Situmorang’, *Elisabeth Maria Mbira* (K.7) ‘Biarawati, pelindung lembaga amal dan perawan dari keluarga Mbira’, *Ignatius Moko Setiawan* (K.24) ‘Uskup dan martir lelaki yang setiawan’, *Lawai Samuel* (K.45) ‘seorang nabi dari keluarga Lawai’, *Romano Bambang Sadewa* (K.61) ‘Diakon, martir, kesatria, nama wayang’. Lokalitas ditandai dengan nama keluarga dan nama wayang dalam *Situmorang, Mbira, Moko Setiawan, Lawai*, dan *Bambang Sadewa* menunjang nilai lokalitas sedangkan *Agnes Regina, Elisabeth Maria, Ignatius, Samuel* dan *Romano* sebagai nama baptis/pemandian menunjukkan globalitas.

c) Kreatif

Profil pelajar Pancasila berkaitan dengan aktivitas yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, serta berdampak. Unsur kreatif dalam nama Islam tercermin dalam *Aisyah Fitriana* (I.5) ‘nama perempuan, istri dari nabi Muhammad’; ‘suci’, *Fitri* → *Fitriana*, *Annisa Ratna Zakia Fatayati* (I.11) ‘gadis, perempuan’; ‘batu mulia’; ‘murni, baik, terpuji’; ‘berkah, hadiah’, *Fatah* → *Fatayati*, *Arya Rahman Ihsanudin* (I.16) ‘gelar kehormatan, ‘penuh belas kasih’; ‘membela kebenaran, sangat berani’, *Insan* → *Ihsanudin*, *Dinda Ardiyanti Saputri* (I.21) ‘adik perempuan; kuat megah seperti gunung; perempuan’, *Ardiyanti* → *Ardi+Yanti*, *Saputri* → *Sa+Putri*, (76). *Kinanti Rahayuningtyas* (I.75) ‘dituntun; selamat dalam hati’, *Kinanti* → *Kanti+-in-* dan *Rahayuningtyas* → *Rahayu+Ning+Tyas*.

Unsur kreatif juga ditandai dengan penggabungan kata dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Misalnya proses kreatif dalam membentuk *Fitri* menjadi *Fitriana*, *Annisa* (bahasa Arab) dengan *Ratna* (bahasa Indonesia), *Arya* (bahasa Indonesia) dengan *Rahman Ihsanudin* (bahasa Arab). Selain itu pembentukan dari *Kurnia* menjadi *Kurniawati* dan *Kurniasari*, *Latif-Latifah-Latifatul*, *Fauzi-Fauziah*, *Lutfi-Lutfiah-Lutfia*, *Fadil-Fadillah-Fadillatur* juga menunjukkan sisi kreatif.

Kreativitas dalam nama mahasiswa Katolik tampak dalam pembentukan *Prapaska* → *Prapaskalis* (K.5), *Andi* → *Andiwan* (K.9); *Adelia* → *Adelina* (K.10), *April+Ani* → *Apriani* (K.14), *Februari* → *Febri* → *Febriana* (K.19), *Marcel* → *Marcella* → *Marcellina* (K.28), *September* → *Septi* → *Septiana* (K.30), *Anastasia* → *Tasia* → *Tasyiana* (K.34), dan *Laurensius* → *Arensius* → *Arensiana* (K.40).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap 45 nama mahasiswa Islam dan 75 nama mahasiswa Katolik dapat disimpulkan bahwa pola penamaan nama mahasiswa Islam dan Katolik memiliki persamaan dalam jumlah kata, berturut-turut tiga kata, dua kata, dan empat kata, dan satu data enam kata. Sementara itu, berdasarkan pola kelas katanya, nama Islam cenderung menggunakan Adjektiva sedangkan nama Katolik menggunakan Nomina sebagai awal nama. Dari segi pola tata nama, nama-nama Islam cenderung berpola allonimi, teonimi, dan nekronimi, walaupun 43 data tidak memiliki pola tata nama, sedangkan nama Katolik berpola nekronimi, nekronimi dan petronimi, dan nekronimi dan numeronimi disertai 14 data tanpa pola tata nama.

Dengan melihat kaitan antara nama dan latarbelakang agama pemberi nama,

ditemukan bahwa sebanyak 19 nama Islam dan katolik tidak mencerminkan adanya pengaruh agama. Pada data yang lain ditemukan bahwa nama Islam cenderung menggunakan bahasa Arab pada 35 data dan gabungan Arab-Indonesia dalam 21 data. Sementara itu, 52 data nama Katolik menggunakan gabungan Eropa-Indonesia dan 4 data menggunakan bahasa Eropa.

Terdapat perbedaan penanda jenis kelamin nama Islam dan Katolik. Dalam nama Islam penanda jenis kelamin laki-laki -ad, -man, -din, -llah dan perempuan dengan -tul, -a, -sa, -ah, -yah, -atu, sedangkan dalam nama Katolik terdapat pola us-a untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. namun tidak berlaku bagi kebalikannya, nama perempuan dan laki-laki. Terkait dengan makna harapan dan doa kata nama ditentukan oleh Nomina dan atau Adjektiva yang berkonotasi baik, benar, positif, mulia, indah, dan religius, sedangkan untuk menunjukkan urutan lahir digunakan numeralia atau waktu lahir yang diwujudkan dalam waktu, seperti malam hari, nama hari, atau nama bulan.

Kandungan pendidikan karakter yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila sebagai nilai luhur bangsa yang harus tetap ditumbuhkembangkan. Dalam nama mahasiswa tercermin nilai luhur tersebut dalam tiga profil, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, dan

berakhlak mulia. (2) berkebinekaan global.
(3) kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, A. (2016, September). Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Karakter. *Majalah Ilmiah Magistra*, 105–108.
- Adhani, A., & Meilasari, P. (2022). POLA PENAMAAN DAN MAKNA DALAM NAMA MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS KOTA MADIUN. *Kredo*, 6, 150–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.6374>
- Adhani, A., & Sayekti. (2010). *Nama-nama diri orang jawa sebatas identitas?* Intan Pariwara.
- Aeni, S. N. (2021). *21 Nama Bayi Laki-Laki Islami Keren Masa Kini Beserta Artinya*. <https://katadata.co.id/safrezifitra/berita/60bc90b55e6c6/21-nama-bayi-laki-laki-islami-keren-masa-kini-beserta-artinya>
- Al-Kafili, Qodir, A., Ramadhani, S., & Afuah, L. N. (2018). *Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Pustaka Baru Press.
- Aribowo, E. K., & Herawati, N. (2016). Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim. *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 270–277. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1508/1398>
- Faustine, M. (n.d.). *50 nama paling populer di Indonesia*.
- Gunadha, R., & Aditya, R. (2020). *Cewek dengan Nama Terpanjang Sampai 17 Kata, Tapi Cuma Dipanggil Y*. <https://jogja.suara.com/read/2020/07/24/183212/cewek-dengan-nama-terpanjang-sampai-17-kata-tapi-cuma-dipanggil-y>
- Indonesia, C. (2021). *Kisah Perempuan Bernama O, Nama Terpendek dari Payakumbuh*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210106193647-282-590384/kisah-perempuan-bernama-o-nama-terpendek-dari-payakumbuh>
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Pelajar Pancasila*. (n.d.). Cerdas Berkarakter Kemdikbud. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Prawiroatmodjo, S. (1981). *Bausastra Jawa Indonesia*. Gunung Agung.

- Sahayu, W. (2014). PENANDA JENIS KELAMIN PADA NAMA JAWA DAN NAMA JERMAN. *Litera*, 13(2), 338–348.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/5251/4556>
- Stephani. (n.d.). *445 Nama Bayi Indonesia yang Unik dan Indah*. Retrieved January 5, 2021, from <https://www.ibupedia.com/artikel/keluarga/445-nama-bayi-indonesia-yang-unik-dan-indah>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Universitas Sanata Dharma.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Zunairoh, R. (2014). Analisis semantik nama orang Jawa di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 04(05), 1–9. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/>